

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu mata pelajaran wajib yang harus dipelajari pada setiap jenjang pendidikan adalah pembelajaran bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan mulai dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Kemahiran berbahasa mencakup istilah kemahiran menyimak, kemahiran berbicara, kemahiran membaca, dan kemahiran menulis. Kemahiran ini akan membantu siswa meningkatkan kemampuan berbahasanya selama proses pembelajaran di sekolah.

Sebuah pendidikan tentunya pasti memiliki kurikulum di dalamnya, karena tanpa kurikulum pendidikan tidak akan terlaksana. Kurikulum digunakan sebagai suatu tujuan dilaksanakannya pendidikan yang ada di Indonesia. Adanya kurikulum dapat menjadikan pendidikan lebih baik untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Kurikulum merdeka merupakan pengganti RPP yang berformat dan bersifat variatif yang meliputi materi/konten pembelajaran, metode pembelajaran, interpretasi dan teknik mengevaluasi yang disusun secara sistematis untuk mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan.

Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Tanjungpinang (SMPN 7) sudah menerapkan kurikulum merdeka pada kelas VII dan kelas VIII. Namun, pada kelas IX masih menerapkan kurikulum K13. Kurikulum merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dimana pembelajaran akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk

mendalami konsep dan menguatkan kompetensi dalam pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan belajar para siswa. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik.

Merujuk pada kurikulum merdeka fase D pada elemen menulis tertuang pada capaian pembelajaran yang akan dicapai oleh peserta didik yang berbunyi, peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan, atau pesan yang tertulis untuk berbagai tujuan melalui teks menggunakan dengan mengutip sumber rujukan secara etis. Peserta didik juga mampu menggunakan kosakata baru terkait topik tertentu yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan dalam karangan dan esai dengan struktur yang baik sesuai dengan tipe teks.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan bersama ibu Nurkhairiyah Kery selaku guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMPN 7 Tanjungpinang. Peneliti memperoleh informasi bahwa pada saat melaksanakan proses pembelajaran di kelas, siswa masih sepenuhnya belum memahami materi dan sulit untuk menjelaskan kembali materi tentang apa yang telah dijelaskan oleh guru bahkan menulis bagi siswa itu sangat berat. Namun, pada saat sebelum memulai proses pembelajaran, guru memberi motivasi dan menanyakan apa yang siswa sukai dalam proses pembelajaran. Ketika guru bertanya kepada siswa, siswa sulit untuk menjawab pertanyaan yang telah diberikan, guru juga harus menunjuk atau memilih siswa terlebih dahulu untuk menjawab pertanyaan tersebut. Hal ini disebabkan, siswa sulit untuk fokus berkonsentrasi dalam pembelajaran, dan kurangnya kosakata yang dimiliki oleh siswa. Pembelajaran bahasa Indonesia

yang terdapat di SMPN 7 Tanjungpinang sudah baik. Namun, terdapat kendala pada materi siswa kelas VII pada tujuan pembelajarannya, yaitu siswa sulit untuk menulis atau menjelaskan kembali isi teks contohnya pada teks cerita fantasi sederhana. Cerita fantasi merupakan cerita yang ditulis dari fantasi (imajinasi) pengarang. Dalam cerita fantasi, pengarang menceritakan fiksi dunia angan yang tidak ada di dunia nyata. Tema yang sering diangkat dalam cerita fantasi adalah gaib, supernatural, dan futuristik.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, peneliti ingin menerapkan model pembelajaran *paired story telling* (bercerita berpasangan). Menurut penelitian Kamal Andini (2019), hasil penelitian pengaruh penggunaan model pembelajaran *paired story telling* terhadap keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas V SD Negeri Kompleks IKIP I secara deskriptif memperlihatkan ada perubahan hasil keterampilan menulis narasi dengan jumlah siswa berhasil dengan presentasi 84%. Data ini didukung dengan analisis statistik inferensial bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pengaruh penerapan model pembelajaran *paired story telling*. Hal ini menunjukkan model pembelajaran *paired story telling* mampu mengasah kemampuan dan keaktifan siswa dalam menulis karangan narasi. Siswa tidak merasa kesulitan dalam mengembangkan kata kunci yang mereka tulis. Hasil menulis karangan narasi siswa lebih baik dari sebelumnya setelah mendapatkan pembelajaran menulis karangan narasi dengan model pembelajaran *paired story telling*.

Model pembelajaran *paired story telling* (bercerita berpasangan). Model pembelajaran ini membuat siswa bekerja secara berpasangan berbeda dengan

model pembelajaran yang diterapkan sebelumnya. Hal ini dapat membantu siswa dalam menulis cerita fantasi sederhana dengan lebih aktif. Siswa dapat berpikir kritis, kreatif dan berani menulis cerita fantasi sederhana secara mandiri. Hal ini menjadi kelebihan menggunakan model pembelajaran *paired story telling*. Kekurangan dari model *paired story telling* ini ialah lebih sedikit ide yang muncul dikarenakan satu kelompok hanya terdiri dari dua orang dan jika ada perselisihan antara anggota kelompok maka tidak ada penengah.

Model pembelajaran *paired story telling* dikembangkan sebagai pendekatan interaktif antar siswa, guru, dan bahan pelajaran. Guru yang menggunakan model ini harus memperhatikan skemata atau latar belakang agar bahan pelajaran lebih bermakna, sebagai tujuan *paired story telling*. Melalui model ini, siswa dirangsang untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta dapat berimajinasi. Ide-ide pemikiran mereka akan dihargai sehingga siswa merasa semakin terdorong untuk belajar. Peneliti menggunakan model pembelajaran tersebut untuk melihat kemahiran menulis cerita fantasi sederhana oleh siswa kelas VII SMPN 7 Tanjungpinang.

Berdasarkan hasil pemaparan tersebut judul dalam penelitian ini ialah “Pengaruh Model Pembelajaran *Paired Story Telling* Terhadap Kemahiran Menulis Cerita Fantasi Sederhana Siswa Kelas VII SMP Negeri 7 Tanjungpinang Tahun Ajaran 2023/2024”.

1.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut peneliti memberikan batasan yaitu permasalahan yang diteliti terbatas pada kemahiran menulis cerita fantasi sederhana oleh siswa kelas VII SMPN 7 Tanjungpinang dengan menggunakan model pembelajaran *paired story telling*.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kemahiran menulis cerita fantasi sederhana sebelum menggunakan model pembelajaran *paired story telling* pada siswa kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Tanjungpinang tahun ajaran 2023/2024?
2. Bagaimanakah kemahiran menulis cerita fantasi sederhana sesudah menggunakan model pembelajaran *paired story telling* pada siswa kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Tanjungpinang tahun ajaran 2023/2024?
3. Adakah pengaruh kemahiran menulis cerita fantasi sederhana menggunakan model pembelajaran *paired story telling* pada siswa kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Tanjungpinang tahun ajaran 2023/2024.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan kemahiran menulis cerita fantasi sederhana pada siswa kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Tanjungpinang sebelum menggunakan model pembelajaran *paired story telling*.
2. Untuk mendeskripsikan kemahiran menulis cerita fantasi sederhana pada siswa kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Tanjungpinang sesudah menggunakan model pembelajaran *paired story telling*.
3. Untuk mendeskripsikan pengaruh pada siswa kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Tanjungpinang terhadap kemahiran menulis cerita fantasi sederhana dengan memakai model pembelajaran *paired story telling*.

1.5 Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian yang dilakukan haruslah memberikan manfaat. Manfaat dalam penelitian ini terbagi menjadi dua. Manfaat teoretis dan manfaat praktis sebagai berikut.

1.5.1 Manfaat Teoretis

1. Pengkajian di atas bisa meningkatkan kemampuan siswa kelas VII SMP dalam menulis cerita fantasi sederhana.
2. Penelitian ini bisa memberikan pandangan baru bagi pembaca tentang kemahiran menulis cerita fantasi sederhana dan model pembelajaran *paired story telling*.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Siswa kelas VII

Pengkajian mampu menjadi acuan bagi siswa dalam memahami cara menulis cerita fantasi sederhana.

a. Bagi Mahasiswa PBSI

Pengkajian bisa menjadi informasi baru dalam memahami pengaruh model pembelajaran *paired story telling* di universitas.

b. Bagi Peneliti Lainnya

Penelitian ini bisa menjadi sumber baru dalam membantu peneliti selanjutnya untuk mengoptimalkan seluruh pengetahuan yang terdapat dalam penerapan pembelajaran *paired story telling* pada kemahiran menulis cerita fantasi sederhana pada siswa kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Tanjungpinang.

1.6 Definisi Operasional

Adapun definisi operasional pada penelitian ini yaitu:

1. Pengaruh adalah kemampuan yang muncul karena mampu mempengaruhi segala sesuatu di sekitar, seperti orang ataupun benda.
2. Model pembelajaran adalah rancangan pembelajaran secara rinci yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing guru.
3. Model pembelajaran *paired story telling* adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara lisan kepada seseorang. *Paired story telling* atau yang dimaksud bercerita berpasangan dikembangkan sebagai pendekatan interaktif

antara siswa, guru, dan materi pembelajaran. Model pembelajaran ini berpusat kepada siswa agar lebih aktif, berani, dan kreatif.

4. Kemahiran menulis adalah kemampuan mengungkapkan sebuah gagasan pikiran, pendapat, dan perasaan secara tertulis.
5. Cerita fantasi merupakan cerita yang sepenuhnya dikembangkan berdasarkan khayalan, fantasi, atau imajinasi.

